

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan yang mengutamakan jasmani dan pembinaan pola hidup sehat untuk pertumbuhan, pengembangan jasmani dan mental, sosial emosional yang serasi dan seimbang seperti fungsi dari pendidikan jasmani dan kesehatan. Mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat sehari-hari yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial serta emosional yang serasi selaras dan seimbang. Selain itu pendidikan jasmani juga membina manusia menuju kesempurnaan seperti motto dari Olimpiade Internasional yang terdiri dari 3 motto yaitu *Citius* (lebih cepat), *Altius* (lebih tinggi), *Fortius* (lebih kuat) yang sudah diakui oleh dunia (Murdiansyah, 2017).

Sejumlah keterampilan dan nilai yang merupakan pondasi perkembangan menyeluruh yang dapat dipelajari melalui kegiatan bermain ataupun dapat dipelajari melalui pendidikan jasmani dan kesehatan yang diajarkan disekolah sesuai dengan tingkat umur dan karakteristik siswa. Pendidikan jasmani sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan yang merupakan alat untuk membentuk dan mengembangkan secara seimbang potensi yang dimiliki siswa melalui serangkaian kegiatan jasmani di sekolah.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah salah satu upaya guru pendidikan jasmani dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Untuk mencapai hal tersebut maka guru pendidikan jasmani dituntut memiliki kemampuan menganalisis, merencanakan, menentukan metode belajar, dan mengajar sesuai dengan perkembangan motorik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan jasmani terdapat suatu kekhususan untuk anak berkebutuhan khusus (disabilitas) atau sering disebut dengan pendidikan jasmani adaptif, Pendidikan jasmani

adaptif merupakan pendekatan dalam pendidikan jasmani. Dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuan, karakteristik siswa, kesehatan, fisik, kebugaran yang beragam. Program ini dirancang untuk membantu siswa disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas dan olahraga dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka (RAHMAT ILAHI, 2021).

Pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik saja tetapi juga menyesuaikan program, instruksi, dan lingkungan belajar agar siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut mempengaruhi pembuatan model pembelajaran, aturan permainan, alat bantu yang digunakan, penyesuaian lingkungan fisik untuk mendukung partisipasi siswa dengan berbagai kondisi. Namun yang menjadi sebuah permasalahan beragam kemampuan dan karakteristik manusia.

Manusia ada yang dilahirkan dengan kondisi yang semuanya normal, tanpa kekurangan dalam berfikir maupun mental, adapula yang terlahir dengan hambatan secara berfikir maupun mental. Kondisi yang terlahir mempunyai hambatan secara berfikir, kesulitan dalam berbicara, mengeluarkan pendapat, dan mental, disebut juga dengan istilah tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation* *mentaly retarded*, *mental defetive* (Somantri, 2006). Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial, dan kegiatan fisik.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam UUD 2945 pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak” (Undang-Undang Dasar , 1945).

Selanjutnya diperjelas oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang erat kaitannya dengan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diungkapkan bahwa :

“Bab 1 (pasal 1 ayat 18) yang berbunyi wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah”.

“Bab III (pasal 4 ayat 1) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, agama, kultural, dan kemajemukan bangsa”.

“ Bab IV (pasal 5 ayat 1) yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus:.

“Bab VI bagian 11 Pendidikan khusus (pasal 32 ayat 1) yang berbunyi pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. (Undang-Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Menangani berbagai hambatan anak disabilitas maka dari itu mereka perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan jenis disabilitasnya, sekolah khusus menangani anak-anak disabilitas dikenal juga dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa dibedakan menjadi beberapa kategori kekhususan yaitu:

1. SLB A : Sekolah yang diperuntukkan untuk anak tunanetra (hambatan pada penglihatan)
2. SLB B : Sekolah yang diperuntukkan untuk anak tunarungu (hambatan pada pendengaran)
3. SLB C : Sekolah yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita (hambatan intelektual)
4. SLB D : Sekolah yang diperuntukkan untuk anak tunadaksa (kekurangan pada anggota tubuh)
5. SLB E : Sekolah yang diperuntukkan untuk anak tunalaras (hambatan pada emosional dan sosialisasi lingkungan)
6. SLB F : Sekolah yang diperuntukkan untuk anak tunaganda (memiliki lebih dari satu ketunaan)

Anak tunagrahita tidak hanya memiliki kesulitan dalam bidang intelektual namun memiliki keterbatasan juga dalam sebuah komunikasi dan penguasaan kata sehingga sulit untuk mampu memahami dan mempraktikkan apa yang seharusnya dilakukan, kendala ini didukung juga oleh pendapat seorang ahli bahasa.

Watts (dalam Elsjelyn 2008 ; 5) menyatakan bahwa “jumlah kata yang dibutuhkan seorang anak berusia 5 tahun adalah 2000 kata, 7 tahun membutuhkan 7000 kata, dan 14 tahun membutuhkan 14000 kata, dan begitu seterusnya kebutuhan seseorang akan kata terus bertambah sesuai dengan bertambahnya usia”.

Penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar anak dalam berkomunikasi dan mempermudah anak untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku – buku pelajaran dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah. Penguasaan kosakata pada usia sekolah dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan kosakata pada usia selanjutnya (Dwi Masrurroh & Edy Rianto, 2013).

Sementara itu (Na & Hipertensiva, n.d.) menyatakan bahwa “anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya”. Kemampuan mengingat anak tunagrahita ringan memang kurang begitu baik, tetapi pada dasarnya mereka masih mampu untuk menyimpan dan memunculkan kembali pesan– pesan yang pernah diketahuinya. Lemahnya daya ingat anak tunagrahita ringan sering kali nampak dalam kemampuannya saat mereka hendak mengungkapkan sesuatu melalui bahasa, seperti mengucapkan kata – kata, menyusun kata – kata dan kalimat, membuat karangan serta kesulitan dalam menyusun konsep.

Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kesulitan dalam mengikuti pembelajara mendorong guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat oleh karena itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Senada pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bintoro, 2023) mengembangkan kurikulum untuk anak-anak berkebutuhan khusus terutama yang diikuti dengan hambatan komunikasi dan bahasa yang penulis beri nama Kurikulum Berbasis Komunikasi dan Bahasa (KBKB) untuk Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Hakikat dari KBKB adalah anak-anak berkebutuhan khusus apabila menguasai komunikasi dan bahasa maka tujuan kurikuler yang telah ditetapkan akan dapat dicapai. Dengan menguasai bahasa maka berbagai bidang studi akan dapat diajarkan dan anak-anak pun akan dapat mengikuti proses pembelajaran. Artinya proses komunikasi pembelajaran

dapat terjadi dikarenakan terpenuhinya prinsip komunikasi, yaitu *understand and understood*. Guru paham apa yang dikomunikasikan sesuai kebutuhan peserta didik, dan peserta didik memahami apa yang dikomunikasikan oleh guru. Agar terjadi komunikasi maka antara komunikator dan komunikan masing-masing harus mampu memproduksi pesan dan menerima pesan tanpa adanya hambatan (Bintoro, 2023).

Deskripsi diatas peneliti akan meneliti anak tunagrahita ringan, maka sekolah yang berfokus pada tunagrahita yaitu SLB C, salah satu sekolah di Jakarta yang menangani siswa-siswi dengan hambatan intelektual (tunagrahita) yaitu SLBN 12 Jakarta, sekolah swasta yang terletak di Srengseng Sawah Kec. Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru olahraga, dan siswa SLBN 12 Jakarta studi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan gerak dasar lompat, dan pembendaharaan kata.

Pada tanggal 16 Februari 2024 peneliti melakukan observasi awal, melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, 1 Guru kelas, 1 Guru Olahraga, 6 siswa SLBN 12 Jakarta tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan gerak dasar lompat, kemampuan komunikasi dan pembendaharaan kata anak tunagrahita ringan di SLBN 12 Jakarta sangat kurang.

Siswa-siswi mengalami kesulitan dalam melakukan gerak dasar lompat, sulit memahami instruksi, kesulitan menyampaikan apa yang dirasakan, siswa-siswi belum bisa memahami sepenuhnya apa yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran, serta memerlukan model pembelajaran khusus dan tidak monoton.

Model pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang termotivasi melaksanakan proses pembelajaran, tidak adanya upaya memperkenalkan kosa kata dalam pendidikan jasmani sehingga siswa tidak dapat memahami apa yang diinstruksikan dan apa yang akan dilakukan.

Kemampuan daya ingat yang rendah dan perlu diulang-ulang membuat pemahaman siswa-siswi tunagrahita ringan dalam pembendaharaan kata sangat rendah. Bahkan kasus yang terjadi pada saat proses pembelajaran siswa-siswi tunagrahita ringan

hanya mampu mengingat maksimal 2 kosakata, jika diberikan stimulus lebih dari dua kata siswa-siswi kesulitan mengingat kosakata sebelumnya.

Peneliti juga mengkaji apakah kosakata akan berpengaruh terhadap kemampuan gerak dasar lompat siswa-siswi tunagrahita ringan. Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa kosakata dapat meningkatkan kemampuan gerak anak tunagrahita ringan seperti dalam penelitian lain dari (Dwi Masruroh & Edy Rianto, 2013) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakan treatment permainan tic tac toe terhadap penguasaan kosakata, hasil pre tes siswa memperoleh rata-rata penguasaan kosakata sebanyak 5 kata. Dan hasil $Z_h = Z_h = \text{pos tes}$ siswa memperoleh rata-rata 15 kata dan hasil perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa nilai $Z_H 2,05 >$ nilai kritis 5% di peroleh Z tabel 1,96 berarti $Z \text{ hitung } 2,05 > Z \text{ tabel } 1,96$. Menunjukkan perubahan positif dari sebelum dan sesudah di berikan treatment. Maka diputuskan menolak H_0 , serta melihat dari rata-rata nilai pre tes dan pos tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan tic tac toe terhadap penguasaan kosakata siswa tunagrahita ringan kelas II di SDLBN Bendo Blitar dinyatakan sangat baik.

Menurut hasil penelitian (Septaliza et al., 2022) hasil observasi di SD Khusus Sekolah di Palembang tahun 2018 dan 2019, tunagrahita ringan masih mengalami kesulitan dalam melakukan hal-hal dasar gerakan melompat. Dimana melompat adalah gerakan mengangkat tubuh dari satu titik ke titik lain menggunakan satu kaki sebagai penopang. Sedangkan hasil pengamatan pada tipe mental ringan anak-anak terbelakang berusia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pengembangan cabang olahraga atletik di Universitas Negeri Jakarta masih sulit untuk melompat. Hasil anal keseluruhan dari pengamatan menyimpulkan bahwa tipe tunagrahita ringan memiliki perkembangan fisik yang cukup baik untuk tingkat keterbatasan yang mereka miliki, tetapi mereka masih kaku, takut dan tidak dapat memiliki kebiasaan menyeimbangkan tubuh mereka untuk melompat.

Hal ini didukung dengan penelitian dari (Naufal Dzakwan Maulana, Fajar Vidya Hartono, 2023) walaupun anak tunagrahita memiliki perkembangan kognitif yang sedikit lambat daripada anak normal lainnya. Perkembangan tubuh mereka tidak berbeda dari anak-anak lainnya, tetapi hasil peninjauan dari anak tunagrahita terlihat kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, dan koordinasi, serta memiliki masalah Kesehatan (Kurniawati, De Boer, Minnaert, & Mangunsong, 2014).

Pada hal ini peneliti harus mengadakan intervensi motorik siswa tunagrahita, kemampuan komunikasi, pembendaharaan kata, dan motorik kasar, anak yang tidak memiliki hambatan dapat memahami dengan mudah apa yang diinstruksikan, dan dapat melakukan belajar gerak fundamental secara instingtif pada saat bermain.

Sementara anak tunagrahita memiliki keterbatasan gerak, keterbatasan komunikasi dan pemahaman sehingga menyebabkan mereka sulit mengontrol gerakan apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak wajar (menurut ukuran normal), baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang serasi.

Berdasarkan uraian diatas maka pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lompat melalui kosa kata memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa agar memiliki keterampilan gerak dasar lompat yang efektif, efisien dan aman.

Sehingga akan lebih mudah melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berhasil dapat ditentukan oleh persiapan guru dan peserta didik, salah satu unsur yang sangat penting untuk dipersiapkan oleh guru adalah model pembelajaran.

Atas dasar uraian tersebut maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan kesenangan, kemudahan memahami instruksi pada anak tunagrahita melalui olahraga dalam bentuk kosa kata untuk melatih gerak dasar lompat dengan judul “Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosakata Pada Siswa Tunagrahita Ringan SLBN 12 Jakarta”.

Diharapkan dengan adanya pengembangan model pembelajaran ini maka dapat membantu guru dalam menyampaikan materi terkait dengan pengembangan gerak dasar lompat secara efektif dan efisien. Disamping itu diharapkan siswa mampu menambah pembendaharaan kata dan dapat menerapkan aktifitas pembelajaran gerak dasar lokomotor dengan langkah-langkah yang sederhana dan mudah dipahami penerapannya oleh anak tunagrahita.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah pembuatan Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosakata Pada Siswa Tunagrahita Ringan SLBN 12 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosakata Pada Siswa Tunagrahita Ringan SLBN 12 Jakarta?.
2. Apakah model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosa Kata Melalui Kosa Kata Layak diterapkan terhadap siswa Tunagrahita Ringan?.
3. Apakah model pembelajaran tersebut efektif untuk meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Melompat Pada Siswa Tunagrahita Ringan SLBN 12 Jakarta?.

D. Tujuan Penelitian

1. Bertujuan untuk mengetahui hasil Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosakata Pada Siswa Tunagrahita Ringan SLBN 12 Jakarta.
2. Bertujuan untuk mengetahui Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosa Kata Pada Siswa Tunagrahita Ringan layak diterapkan.
3. Bertujuan untuk mengetahui efektivitas Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Melalui Kosakata Pada Siswa Tunagrahita Ringan SLBN 12 Jakarta.

E. State Of The Art

State Of The Art merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan, kemajuan, atau teknologi saat ini di bidang tertentu. Ini mengacu pada teknik, pengetahuan, alat, atau peralatan terbaru dan tercanggih yang tersedia di bidang tertentu pada waktu tertentu.

Penulis dan tahun	Judul	Metode	Kesimpulan
(Dwi Masruroh & Edy Rianto, 2013)	Permainan Tic Tac Terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Siswa Tunagrahita Ringan	pre-eksperimental dengan desain "one-group pretest-posttest design	Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakan treatment permainan tic tac toe terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris, hasil pre tes siswa memperoleh rata-rata penguasaan

			kosakata sebanyak 5 kata
(Dwi Masruroh & Edy Rianto, 2013)	Pengembangan Game Edukasi Vorily Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tunagrahita Ringan	(R&D)	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa tunagrahita ringan kelas X SLB Negeri Gedangan Sidoarjo dapat diungkapkan bahwa game edukasi Vorily telah berhasil dikembangkan dan layak untuk digunakan dan diterapkan pada proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris
(Lailatuz & Samawi, 2016)	Spelling Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunagrahita Zulfa	metode eksperimen dengan menggunakan Single Subject Reseach (SSR)	Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa permainan spelling puzzle dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita kelas 1. Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut. 1) Kemampuan membaca kata dengan indikator membaca kata berpola “KV-KV”, menganalisis struktur kata, dan menjodohkan gambar dengan kata yang sesuai

			<p>pada subjek AD cukup rendah dan butuh penanganan khusus dengan diberikan intervensi. 2) Kemampuan membaca kata pada subjek AD saat kondisi intervensi mengalami peningkatan</p>
(Lailatuz & Samawi, 2016)	<p>Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Permainan Anagram di Sekolah Dasar</p>	<p>Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis data pada bab sebelumnya kesimpulan yang didapat adalah kesulitan menguasai kosakata Bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas III. Kesulitan tersebut yang menjadi hambatan bagi siswa kelas III SDI wachid hasyim Surabaya dalam belajar penguasaan kosakata. Munculnya hambatan tersebut ada dua factor yaitu factor internal (dari dalam diri siswa) meliputi siswa yang kurang berkonsentrasi untuk belajar, dan siswa yang malas.</p>

(Lailatuz & Samawi, 2016)	Media Teka-Teki Silang Bergambar Terhadap Penguasaan Kosakata Pengenalan Anggota Keluarga Pada Anak Tunagrahita Ringan	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media teka-teki silang bergambar berpengaruh signifikan pada anak tunagrahita ringan.
(SukContoh BIssa JTabarearno et al., 2019)	Pelaksanaan Permainan Gerak Dasar Manipulatif Pada Anak Tunagrahita Di Sdlb C Kota Palembang	deskriptif kuantitatif	Keterampilan gerak dasar manipulatif melalui permainan peserta didik kelas 2 SDLB C Kota Palembang 16 orang (76,14%) peserta didik rata-rata dalam kategori baik
(Maelani & Sukriadi, 2020a)	Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Berbasis Permainan Tematik Pada Siswa Tunagrahita Ringan	R & D	model pembelajaran gerak dasar lari berbasis permainan tematik pada siswa tunagrahita ringan dapat dikembangkan melalui permainan. Pengembangan model yang diperoleh secara

			keseluruhan dan ahli disabilitas, ahli atletik, ahli pembelajaran, dan ahli permainan menyatakan bahwa modle yang dibuat termasuk sesuai dan layak digunakan
(Ardi Rihandita & Rohman Kafrawi, 2022)	Analisis Video Pelatihan Pebelajaran Manggunakan Metode Moderen “Motoric Development For Special Children” di SLBN Siswa Budhi Surabaya	penelitian non-eksperimental	pembelajaran menggunakan model MODEREN sangat efektif. Hal ini dibuktikan dari hasil Pre-Test, persentase hasil latihan siswa sebesar 42,05, sedangkan pada saat Post-Test persentase hasil latihan siswa mencapai 57,68. SARAN
(Sukriadi, 2021)	Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Permainan Untuk Anak Tunagrahita Ringan	R & D	Penelitian ini menghasilkan 17 model permainan yang tervalidasi layak oleh 6 validator bagi tunagrahita ringan. Model pembelajaran ini memenuhi sepuluh kriteria yaitu (1) menarik (2) memotivasi; (3) memuat ilustrasi (4) aspek linguistic;

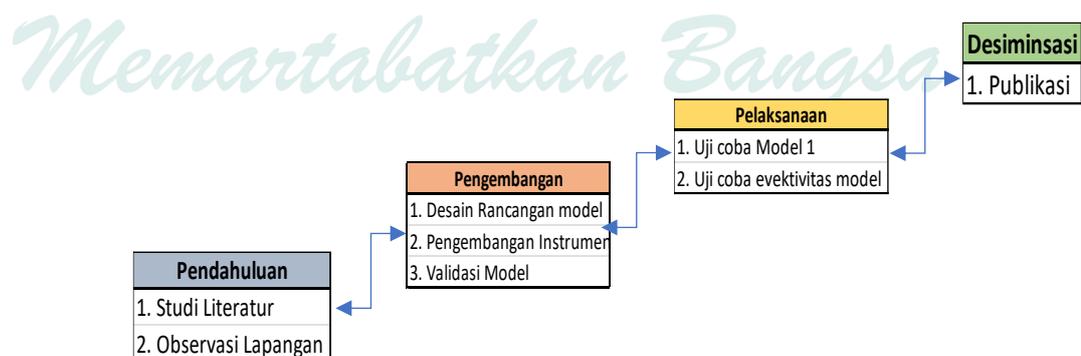
		(5) erat dengan pelajaran yang lainnya (6) menstimulasikan aktivitas pribadi (7) menghindari konsep yang samar (8) sudut pandang jelas (9) penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; (10) menghargai perbedaan
--	--	--

F. Road Map

Road map penelitian adalah sebuah rencana atau panduan yang dihasilkan untuk membantu peneliti dalam merencanakan dan mengatur proyek penelitian mereka. Roadmap ini berisi serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Martinus & Kesumawati, 2020).

Roadmap penelitian mencakup berbagai elemen seperti perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, sumber daya yang dibutuhkan, jadwal waktu, dan evaluasi hasil penelitian. Roadmap penelitian yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa mereka melakukan penelitian dengan tepat dan efektif, serta meminimalkan kesalahan dan kehilangan waktu yang tidak perlu.

Berdasarkan gambar diatas merupakan alur penelitian sebagai panduan arah yang dapat memudahkan dalam melakukan berbagai tahapan penelitian. Penelitian ini akan berlangsung kurang lebih selama enam bulan sesuai dengan ketentuan.



Gambar 1.1 Road Map Penelitian

Sumber: (Fauzan et al., 2022)

Berdasarkan gambar diatas merupakan alur penelitian sebagai panduan arah yang dapat memudahkan dalam melakukan berbagai tahapan penelitian. Penelitian ini akan berlangsung kurang lebih selama lima bulan sesuai dengan ketentuan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*